

The background of the cover is a photograph of a lush green forest with many tall, thin trees. Three men are in the scene: one on the left wearing a brown cap and a grey and brown shirt, and two on the right. One of the men on the right is wearing a grey bucket hat, sunglasses, and a blue denim jacket, and is holding a clipboard and a pen, appearing to be taking notes. The other man on the right is wearing a grey t-shirt and glasses. The Land4Lives logo is in the top left corner, with 'Land' in green and 'Lives' in orange, separated by a small green square with a white '4' inside.

Land4Lives

BUKU PROFIL DESA

DESA PELAJU

**KECAMATAN RAMBUTAN,
KABUPATEN BANYUASIN,
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko

World Agroforestry (ICRAF)



BUKU PROFIL DESA

DESA PELAJU

**KECAMATAN RAMBUTAN,
KABUPATEN BANYUASIN,
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko

World Agroforestry (ICRAF)

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Pelaju, Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan September 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Afifah Dinar Izdiyar

2025

Daftar Isi

1	Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap KHG Saleh-Sugihan	1
1.1	Lima Modal Penghidupan	1
1.1.1	Tingkat lima modal penghidupan.....	2
1.1.2	Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan.....	2
1.2	Sistem Usaha Tani	8
1.2.1	Sistem usaha tani dan praktik pertanian.....	8
1.2.2	Peran perempuan dalam sistem usaha tani.....	10
1.3	Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga.....	11
1.3.1	Karet	11
1.3.2	Padi	11
1.3.3	Ternak sapi	12
1.4	Potensi keanekaragaman hayati.....	13
1.5	Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga	13
1.5.1	Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga	14
1.5.2	Pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....	30
1.5.3	Tingkat capaian penghidupan rumah tangga.....	30
2	Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat	33
2.1	Analisis SWOT.....	33
2.2	Strategi.....	38
2.2.1	Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)	39
2.2.2	Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman).....	39
2.2.3	Strategi <i>Turnaround</i> (Kelemahan – Peluang)	40
2.2.4	Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman).....	40
2.3	Peran Perempuan.....	41
3	Penutup.....	43
	Lampiran	45

Daftar Gambar

Gambar 1.	Diagram bintang modal penghidupan di Desa Pelaju.	2
Gambar 2.	Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani karet monokultur.....	11
Gambar 3.	Rantai pasok getah karet basah	11
Gambar 4.	Rantai pasok beras giling	12
Gambar 5.	Rantai pasok ternak sapi.....	12
Gambar 6.	Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (shocks) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.	15
Gambar 7.	Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks	16
Gambar 8.	Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Pelaju	17
Gambar 9.	Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks).....	18
Gambar 10.	Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga ...	18
Gambar 11.	Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks).....	19
Gambar 12.	Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim	19
Gambar 13.	Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Pelaju.	20
Gambar 14.	Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks.....	20
Gambar 15.	Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda ..	21
Gambar 16.	Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan	21
Gambar 17.	Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian.....	22
Gambar 18.	Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga.....	22
Gambar 19.	Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga	23
Gambar 20.	Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)	24
Gambar 21.	Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem	24
Gambar 22.	Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan	24

Gambar 23.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian.....	25
Gambar 24.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.....	29
Gambar 25.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda..	29
Gambar 26.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga	31
Gambar 27.	Strategi dari analisis SWOT	39

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)	5
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun	26
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan	33





Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap KHG Saleh-Sugihan

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat ditingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan

mengidentifikasi ketersediaannya, kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan melihat pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Pelaju, Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin dilakukan melalui diskusi kelompok terpumpun pada September 2022. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Pelaju akan diuraikan serta dibandingkan dengan enam desa lainnya yang ada pada sublanskap KHG Saleh - Sugihan. Adapun nama dari enam desa yang disurvei dapat dilihat pada Lampiran 2.

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

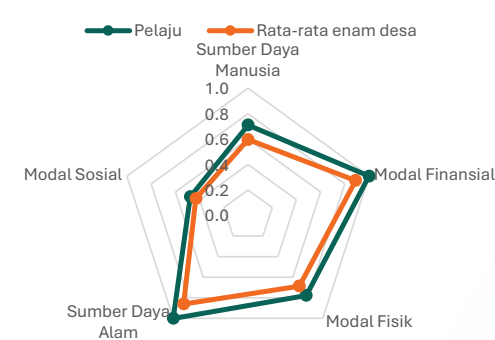
Tingkat lima modal penghidupan di Desa Pelaju dikategorikan baik dengan total nilai 3,97 terhadap tingkat total tertinggi absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa Pelaju akan

semakin baik apabila nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari enam desa di sublanskap KHG Saleh - Sugihan (Gambar 1).

Tabel 1. Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Pelaju	Rerata 6 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,71	0,60	0,71	0,44
Finansial	1	0,89	1	0,67
Fisik	0,78	0,69	0,78	0,56
Sumber Daya Alam	1	0,86	1	0,67
Sosial	0,48	0,43	0,48	0,38
Total	3,97	3,46		
Rerata	0,79	0,69		

Rata-rata nilai dari lima modal penghidupan di Desa Pelaju cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,69. Dari lima modal penghidupan tersebut, modal finansial dan modal sumber daya alam memiliki nilai tertinggi. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai rendah adalah modal sosial. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Pelaju semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.



Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Pelaju.

1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk

mencari dan menentukan prioritas opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Beberapa proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Selama enam bulan terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat berbagai program dan peraturan yang ada di Desa Pelaju dalam mendukung penyediaan lima modal penghidupan. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, terdapat penyuluhan terkait PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) pada sapi dan berbagai kegiatan penyuluhan lainnya, namun belum ada tindak lanjut atau program lanjutan dari kegiatan penyuluhan tersebut. Belum terdapat penyediaan informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE) dan pelatihan usaha yang dilakukan di Desa Pelaju selama enam bulan terakhir, terhitung dari waktu pengambilan data survei awal¹.

Dalam penyediaan modal finansial biasanya diperoleh masyarakat dari program KUR (Kredit Usaha Rakyat) atau pinjaman dari PT. PNM (Permodalan Nasional Madani) melalui produk PNM Mekaar (Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera) yang memberikan layanan khusus bagi perempuan prasejahtera pelaku usaha ultra mikro, baik yang ingin memulai usaha ataupun mengembangkan usaha. Selanjutnya adalah penyediaan modal fisik, seperti sarana produksi, infrastruktur dan peralatan pertanian, serta infrastruktur pendukung. Selama enam bulan terakhir dihitung dari waktu pengambilan data survei awal, belum terdapat program atau peraturan yang mendukung dalam penyediaan sarana produksi serta infrastruktur dan peralatan pertanian. Pemberian sarana produksi yang pernah diterima oleh masyarakat adalah bantuan bibit karet dari pemerintah yang dilakukan pada sepuluh tahun yang lalu. Penyediaan infrastruktur pendukung oleh pemerintah daerah dilakukan dengan memperbaiki beberapa jalan desa melalui pemanfaatan dana desa².

Penyediaan modal sumber daya alam berupa lahan dilakukan oleh pemerintah daerah dengan kegiatan sertifikasi lahan yang dimiliki oleh masyarakat. Sudah terdapat 50% rumah yang telah disertifikasi dan sertifikasi lahan masih berada dalam tahap sosialisasi. Namun, belum terdapat program atau peraturan terkait penyediaan sumber pangan sebagai salah satu bentuk modal sumber daya alam di Desa Pelaju. Penyediaan modal penghidupan selanjutnya adalah modal sosial yang

¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

² Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

didukung dengan kehadiran beberapa kelompok sosial di Desa Pelaju, seperti: kelompok tani, koperasi, kelompok perempuan, kelompok pemuda, dan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst). Adapun program atau peraturan terkait masing-masing kelompok sosial tersebut, adalah: (i) kelompok tani: belum terdapat kegiatan atau program yang dijalankan; (ii) koperasi: memiliki program untuk menyejahterakan petani sawit, karena sebagian besar masyarakat beranggapan bisa memperoleh keuntungan yang besar dari komoditas tersebut; (iii) kelompok perempuan: pengajian mingguan, senam lansia, pengobatan gratis, dan posyandu setiap satu bulan sekali secara serentak; (iv) kelompok pemuda: membantu setiap acara yang ada di desa, mengadakan acara setiap hari kemerdekaan, mengikuti lomba olahraga tingkat desa dan kecamatan, serta membantu kegiatan keagamaan dihari besar agama oleh remaja masjid; dan (v) kelompok kolektif desa: melakukan patroli saat musim kemarau³.

Secara umum, terdapat keterlibatan adat istiadat dalam mendorong penyediaan modal sumber daya alam

³ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

di Desa Pelaju, seperti peran aktif dari perempuan dalam membantu menyemai biji dalam kegiatan penanaman dan menyediakan makanan bagi pekerja. Dalam penyediaan modal sosial, keterlibatan kelompok pemuda dalam berbagai kegiatan di desa sudah dilakukan sejak lama di Desa Pelaju sehingga telah menjadi tradisi yang ada di masyarakat. Selain peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan juga berperan penting dalam penyediaan modal penghidupan. Salah satu contohnya adalah program dana KUR oleh Bank BRI dan PT. PNM untuk mendukung penyediaan modal finansial bagi petani. Perusahaan atau pihak swasta lainnya yang ada di Desa Pelaju adalah PT. PAP. Sosok kepemimpinan yang mendukung penyediaan modal penghidupan di Desa Pelaju adalah: (i) modal sumber daya manusia: Dinas Pertanian dan BRG (Badan Restorasi Gambut); (ii) modal finansial: tidak ada; (iii) modal fisik: pemerintah kabupaten dan kepala desa; (iii) modal sosial: pemerintah pusat, Dinas Kesehatan, pemerintah desa, bidan desa; (v) modal sumber daya alam: kantor pertanahan Banyuasin dan kepala desa⁴.

⁴ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

Tabel 2.

Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan terkait PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) pada sapi dan berbagai kegiatan penyuluhan lainnya	Tidak ada	Tidak ada	Dinas Pertanian BRG (Badan Restorasi Gambut)
Finansial	Pinjaman modal usaha yang bisa diakses melalui program dana KUR atau pinjaman dari program PNM Mekaar	Tidak ada	BRI melalui program dana KUR PT. PNM melalui program PNM Mekaar	Tidak ada
Fisik	Perbaikan jalan desa oleh pemerintah kabupaten dan desa dengan pemanfaatan dana desa	Tidak ada	Tidak ada	Pemerintah kabupaten Kepala desa
Sosial	Kelompok tani: belum terdapat kegiatan atau program yang dijalankan	Tidak ada	Tidak ada	Pemerintah pusat
	Koperasi: memiliki program untuk menyejahterakan petani sawit	-	-	Dinas Kesehatan
	Kelompok perempuan: pengajian mingguan, senam lansia, pengobatan gratis, dan posyandu setiap satu bulan sekali secara serentak	-	-	Pemerintah desa
	Kelompok pemuda: membantu setiap acara yang ada di desa, mengadakan acara setiap hari kemerdekaan, mengikuti lomba olahraga tingkat desa dan kecamatan, serta membantu kegiatan keagamaan dihari besar agama oleh remaja masjid	-	-	Bidan desa
	Kelompok kolektif desa: melakukan patroli saat musim kemarau	-	-	-

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber daya alam	Sertifikasi lahan rumah dan pertanian atau perkebunan	Menyemai biji dalam kegiatan penanaman dan menyediakan makanan bagi pekerja	PT. PAP	Kantor pertanahan Banyuasin Kepala desa

Dalam penyediaan lima modal penghidupan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan penyuluhan ini adalah kurangnya minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan penyuluhan dan informasi yang disampaikan belum dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat, sehingga dibutuhkan pendekatan lain yang membuat masyarakat bisa tertarik dan paham terhadap materi yang diberikan. Berhubungan dengan penyediaan informasi terkait pertanian (input, harga jual, CoE), belum terdapat ketentuan untuk standar harga sebuah komoditas oleh pemerintah, sehingga penentuan harga biasanya dilakukan oleh tengkulak. Selain itu, sistem lelang dalam melakukan penjualan komoditas belum berjalan dengan baik di Desa Pelaju, padahal masyarakat dapat menjual hasil panennya dengan harga yang diharapkan melalui penerapan sistem ini. Selanjutnya, terdapat beberapa materi pelatihan usaha yang ingin diketahui oleh masyarakat dalam pengembangan kehidupannya, seperti: pelatihan budidaya ikan gabus hingga pengolahannya menjadi abon dan pelatihan usaha untuk pengolahan kelapa. Namun, masyarakat belum mengetahui pihak mana yang harus

dihubungi untuk bisa memfasilitasi kegiatan pelatihan tersebut. Hal ini menjadi kendala yang dihadapi masyarakat dalam penyediaan pelatihan usaha di Desa Pelaju⁵.

Terdapat program dana KUR dan program PNM Mekaar yang dapat diakses oleh masyarakat di Desa Pelaju untuk pemenuhan modal finansial. Bunga pinjaman yang dinilai cukup tinggi menjadi tantangan yang dihadapi oleh petani untuk memilih pinjaman tersebut. Selain itu, sulitnya persyaratan administrasi yang harus dipenuhi juga menjadi kendala tersendiri bagi petani. Belum terdapat bantuan usaha tani dari pemerintah yang dirasakan oleh petani di Desa Pelaju⁶.

Pada penyediaan modal fisik berupa sarana pertanian, petani pernah mendapatkan bantuan bibit karet pada tahun 2004. Tetapi kualitas bibit tersebut dinilai tidak bagus, sehingga hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan petani. Selain itu, petani kesulitan dalam menyediakan bahan-bahan input seperti pupuk dan lainnya, karena jarak antara desa

⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

dengan penyedia bahan input sangat jauh. Selanjutnya, belum tersedia infrastruktur dan peralatan pertanian yang dibutuhkan petani menjadi kendala dalam kegiatan pengelolaan lahan, padahal petani dilarang untuk melakukan kegiatan pembukaan lahan tanpa bakar. Sehingga penyediaan infrastruktur dan peralatan pertanian yang mendukung peraturan tersebut dapat menjadi solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh petani untuk pengelolaan lahannya. Kondisi infrastruktur pendukung seperti jalan masih perlu diperbaiki, penyediaan jalan tani juga perlu dilakukan untuk memudahkan petani dalam mengakses lahannya. Selain itu, penyediaan lampu jalan juga perlu dilakukan karena kondisinya yang sangat gelap saat malam hari⁷.

Pada penyediaan modal sumber daya alam berupa lahan, petani telah didorong untuk melakukan sertifikasi pada lahan yang dimiliki. Sudah terdapat 50% lahan yang disertifikasi terutama untuk rumah, namun belum terdapat sertifikasi untuk kebun. Sulitnya penentuan tata batas lahan menjadi kendala yang dihadapi oleh petani untuk melakukan sertifikasi lahannya. Selanjutnya pada penyediaan sumber pangan, terdapat beberapa rumah tangga yang mulai menanam beberapa tanaman pangan sendiri, seperti: padi, cabai, laos, dan kunyit. Sedangkan sebagian besar lainnya memenuhi kebutuhan pangan dari membeli, karena kurangnya ketertarikan masyarakat untuk menyediakan kebutuhan pangan dari penanaman sendiri⁸.

Tantangan dan kendala juga dihadapi oleh berbagai kelompok sosial yang menjadi bentuk penyediaan modal sosial di Desa Pelaju. Beberapa permasalahan dan kendala yang dimaksud, adalah: (i) kelompok tani: kurangnya keaktifan anggota; (ii) koperasi: sulitnya regulasi dan prosedur yang harus dilalui untuk membentuk koperasi; (iii) kelompok usaha: belum tersedia modal untuk kegiatan dan belum memiliki pengetahuan serta pendampingan untuk memulai kegiatan kelompok usaha ini; (iv) kelompok perempuan: sulitnya mendapatkan narasumber untuk mendukung kegiatan dan kegiatan yang dijalankan juga belum terlalu banyak; (v) kelompok pemuda: kurangnya bimbingan dan sarana prasarana yang mendukung kegiatan kelompok; (vi) kemitraan: masyarakat belum mengetahui bagaimana mengajukan kemitraan dengan pihak swasta atau perusahaan; (vii) kelompok kolektif desa: banyak tenaga yang harus dikeluarkan, namun para anggota tidak mendapatkan insentif dari jasa yang diberikan⁹.

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Pelaju pada berbagai modal penghidupan, diantaranya: 1) penyediaan modal sumber daya manusia didukung oleh tengkulak, petani, dan perempuan; 2) penyediaan modal finansial untuk pendanaan dan modal usaha tani didukung oleh bank; 3) penyediaan modal fisik didukung oleh pemerintah pusat dan penjual atau

⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

⁹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

agen; 4) penyediaan modal sumber daya alam didukung pemerintah pusat, penjual atau agen, dan petani; serta 5) penyediaan modal sosial melibatkan pemerintah desa, lembaga pembentukan usaha, ketua kelompok tani, kelompok pemuda, kelompok perempuan, dan kelompok laki-laki¹⁰.

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Pelaju dirasa sudah cukup setara oleh masyarakat, seperti: akses pada penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, penyediaan informasi terkait pertanian (input, harga jual, dan CoE), akses pada modal usaha tani dan pendanaan, akses pada sarana produksi akses pada infrastruktur dan peralatan pertanian, akses pada infrastruktur pendukung, serta pengelolaan lahan dan sumber pangan. Beberapa komponen modal penghidupan yang lebih dominan diakses oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan, seperti: keikutsertaan dalam kelompok tani, koperasi, kelompok pemuda, dan kelompok kolektif desa. Adapun komponen modal penghidupan yang dominan diakses oleh perempuan adalah keikutsertaan dalam pelatihan usaha, kelompok usaha, dan kelompok perempuan¹¹.

¹⁰ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

¹¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Pelaju menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan sistem usaha tani harus diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk di bidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan

1993¹², Soekartawi 1995¹³). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Pelaju. Oleh karena itu, informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Pelaju diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada September 2022.

Terdapat lima sistem usaha tani utama di Desa Pelaju¹⁴, yaitu: (i) karet monokultur; (ii) padi sawah tadah hujan; (iii) ternak sapi dengan sistem lepas liar; (iv) ternak kerbau dengan sistem lepas liar; dan (v) kebun campur untuk sayuran. Dari lima sistem usaha tani tersebut, karet monokultur dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem usaha tani yang diminati masyarakat berdasarkan diskusi tersebut¹⁵. Alasan dari pemilihan karet monokultur sebagai sistem usaha tani yang utama karena merupakan sumber pendapatan utama rumah tangga petani, mudah dijual, dan mayoritas masyarakat mengusahakan sistem usaha tani ini. Ditinjau dari aspek lingkungan, seperti: kesuburan tanah dan cuaca juga dinilai sesuai untuk pertumbuhan komoditas tersebut. Namun penyediaan air untuk kegiatan pertanian menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh petani. Beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih usaha tani tersebut,

seperti: kemudahan untuk menjual, dan kesesuaian dengan budaya, sangat mendukung untuk pengembangan komoditas. Namun, harga jual dan akses ke lahan yang kurang memuaskan dinilai menjadi kendala tersendiri yang perlu diperhatikan dalam peningkatan taraf hidup petani. Meskipun demikian, jenis usaha tani yang akan dikembangkan oleh petani di Desa Pelaju kedepannya adalah karet, sawit, kopi, sayur-sayuran, dan buah-buahan.

Dalam sistem usaha tani karet monokultur, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha tani karet monokultur, penyiapan lahan dilakukan dengan membersihkan lahan dengan membabat semak belukar dan mengumpulkan kayu yang ditebas saat pembersihan lahan. Terbatasnya ketersediaan dana menjadi kendala yang dihadapi oleh petani dalam proses pembukaan lahan, sehingga beberapa diantaranya masih menerapkan metode pembakaran dalam pembukaan lahan karena ongkos yang dikeluarkan lebih murah.

Setelah proses penyiapan lahan selesai, lahan akan ditanami dengan bibit karet yang diambil dari alam atau dibeli dari Balai Penelitian Karet Sembawa. Proses selanjutnya adalah pemupukan yang dilakukan saat musim hujan pada karet yang sudah berusia 1 – 3 tahun. Keterbatasan modal usaha tani menjadi tantangan bagi petani

12 Kadarsan. 1993. *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI-Press

13 Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI-Press

14 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

15 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

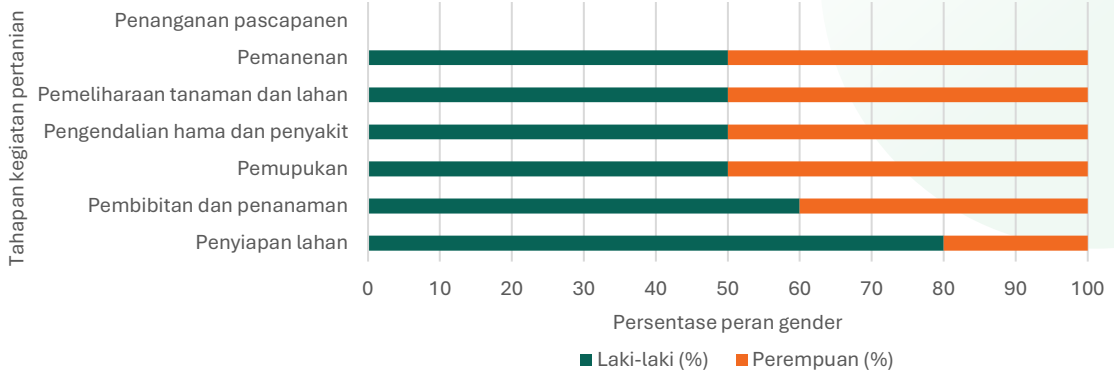
untuk membeli pupuk pada kegiatan pemupukan ini. Dalam menghadapi kondisi tersebut, petani mengharapkan adanya bantuan pupuk untuk kegiatan pengelolaan lahannya.

Tahapan kegiatan pertanian selanjutnya adalah pengendalian hama dan penyakit. Petani biasanya membersihkan gulma penyebab timbulnya hama dan penyakit yang bisa mengganggu pertumbuhan tanaman. Beberapa hama dan penyakit yang sering menyerang karet, seperti: jamur akar putih, hama rayap, dan penyakit gugur daun yang tidak menentu. Menghadapi kondisi tersebut, petani membutuhkan penyuluhan, pelatihan, atau pendampingan dari pihak terkait seperti Dinas Pertanian untuk memberikan pemahaman kepada petani tentang pengendalian hama penyakit yang baik, sehingga petani bisa memperoleh hasil yang optimal. Selanjutnya, pemeliharaan tanaman dilakukan dengan membersihkan gulma setiap tiga bulan sekali. Kurangnya pemahaman petani dalam melakukan pemeliharaan tanaman juga menjadi tantangan yang dihadapi petani dalam pengelolaan usaha tani ini. Penyuluhan terkait pemeliharaan tanaman karet yang baik, dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Tahapan selanjutnya adalah pemanenan. Petani menyiapkan alat panen terlebih dahulu, mulai menyadap karet, dan melakukan

pencetakan lateks. Tidak terdapat upaya pengelolaan pascapanen pada sistem usaha tani, sehingga hasil yang diperoleh bisa langsung dijual oleh petani.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Perempuan terlibat secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani karet monokultur (Gambar 2). Pada proses pembukaan dan penyiapan lahan, perempuan membantu menyiapkan makanan bagi pekerja dan membantu mengumpulkan semak belukar yang telah ditebas. Setelah proses penyiapan lahan, perempuan membantu menyemai dan menanam bibit yang telah disiapkan sebelumnya. Pada tahapan pemupukan, perempuan ikut serta dalam melakukan kegiatan pemupukan. Dalam tahapan pengendalian hama penyakit, perempuan berperan dalam menyiapkan makanan bagi pekerja dan ikut membantu pembersihan gulma penyebab timbulnya hama penyakit pada tanaman. Selanjutnya, pada tahap pemeliharaan tanaman, perempuan juga membantu menyingi gulma secara manual setiap tiga bulan sekali. Saat masa panen, perempuan turut membantu kegiatan pemanenan dan melakukan pencetakan lateks.



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani karet monokultur

1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

1.3.1 Karet

Bentuk produk yang dijual adalah getah karet basah yang dijual kepada toke atau tengkulak dengan harga Rp4.500/kg¹⁶(Gambar 3). Dalam hal ini, terdapat perbedaan proporsi peran laki-laki dan perempuan untuk keterlibatannya dalam rantai pasok. Namun, dalam rantai pasok karet, perempuan tidak terlibat sama sekali. Dilihat dari sudut pandang lainnya, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh petani untuk rantai pasok karet ini, yaitu: rendahnya harga jual karet. Menghadapi kondisi tersebut, diperlukan sistem penjualan langsung dari petani ke pabrik (tanpa perantara tengkulak ataupun toke) yang dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Selain itu, petani perlu dibekali dengan pengetahuan terkait cara pemasaran karet secara berkelompok untuk

memudahkan petani menjual produk dengan harga yang lebih baik. Dalam mewujudkan upaya tersebut, terdapat beberapa pihak yang perlu dilibatkan, seperti: pihak swasta atau perusahaan karet dan penyuluh pertanian.

Gambar 3. Rantai pasok getah karet basah



1.3.2 Padi

Padi yang telah dipanen dijual dalam bentuk beras giling. Terdapat proses pengeringan pada gabah di bawah sinar matahari terlebih dahulu sebelum digiling menjadi beras untuk dapat dijual oleh petani. Harga jual dari beras giling ini adalah Rp10.000 – Rp12.000/kaleng ukuran 10 kg kepada masyarakat desa atau pihak lain yang ada di pelabuhan¹⁷(Gambar 4). Dalam hal ini, terdapat perbedaan proporsi peran laki-laki dan perempuan untuk keterlibatannya dalam rantai pasok.

¹⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

¹⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

Perempuan biasanya berperan dalam mengelola keuangan yang diperoleh dari hasil penjualan. Dilihat dari sudut pandang lainnya, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh petani untuk pemasaran beras giling ini, yaitu: keterikatan petani dengan tengkulak membuat petani menerima harga jual produk yang lebih rendah dibandingkan dengan harga jual ditempat lain. Selisih harga yang diperoleh petani dapat mencapai Rp15.000 dibandingkan dengan tempat lainnya. Belum terdapat solusi atau penyelesaian dari permasalahan tersebut, karena petani tetap melakukan penjualan produk kepada tengkulak atau masyarakat sekitar yang menjadi pedagang. Pemberian materi penyuluhan tentang proses pemasaran dan penyediaan informasi terkait rantai pasok beras giling kepada petani dapat menjadi solusi yang diberikan, agar petani bisa menyiasati penjualan untuk mendapatkan harga jual yang lebih memuaskan dibandingkan kepada tengkulak. Hal tersebut dapat terwujud dengan keterlibatan berbagai pihak, seperti: Dinas Pertanian, penyuluh, dan kelompok tani.



Gambar 4. Rantai pasok beras giling

1.3.3 Ternak sapi

Petani yang memiliki ternak sapi di Desa Pelaju akan menjual sapi dewasa saat sudah digemukkan terlebih dahulu.

Terdapat dua bentuk produk yang dijual, yaitu: sapi hidup atau sapi yang telah dipotong. Sapi yang masih hidup dijual dengan harga Rp6.000.000 – Rp8.000.000/ekor setelah Penyakit Mulut dan Kuku atau PMK. Harga sapi hidup sangat bervariasi tergantung pada kondisi sapi. Sapi potong dijual dengan harga Rp3.000.000 – Rp6.000.000/ekor, penjualan sapi potong ini hanya dilakukan ketika sapi sakit dan sulit disembuhkan¹⁸ (Gambar 1.5). Penjualan sapi utuh dan sapi potong dilakukan kepada pembeli yang berasal dari luar Desa Pelaju. Dalam hal ini, terdapat perbedaan proporsi peran laki-laki dan perempuan untuk keterlibatannya dalam rantai pasok. Namun, perempuan tidak terlibat sama sekali dalam rantai pasok ternak sapi ini. Selain itu, tidak terdapat kendala berarti yang dihadapi oleh pemilik ternak dalam menjual produknya. Selanjutnya, faktor pendukung yang diperlukan oleh petani di Desa Pelaju untuk pengembangan ternak sapi adalah penyediaan ladang penggembalaan bagi ternak karena ketersediaan pangan semakin menipis yang membuat pertumbuhan sapi menjadi tidak optimal dan berdampak pada rendahnya harga jual sapi. Hal tersebut dapat dicapai dengan melibatkan Dinas Peternakan, pihak swasta, dan peternak.



Gambar 5. Rantai pasok ternak sapi

¹⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

1.4 Potensi keanekaragaman hayati

Desa Pelaju memiliki berbagai keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti: bambu, rotan, madu kelulut, jengkol, pelepah salak, dan kroto. Potensi tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk konsumsi rumah tangga. Pemanfaatan potensi masih cukup jarang dilakukan oleh masyarakat Desa Pelaju, dan baru sebagian masyarakat yang memanfaatkan potensi tersebut. Meskipun demikian, diperlukan sistem pengelolaan yang baik untuk pemanfaatan potensi tersebut agar tetap lestari dan tersedia dimasa yang akan datang¹⁹.

1.5 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal

penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik dan jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada ditingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung

¹⁹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang mempengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud, misalnya: pandemi COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*), perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem seperti kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi, penurunan harga komoditas tertentu secara drastis dan tiba-tiba, serta gejolak politik yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada diluar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Pelaju dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah bertani. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan

lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum ditingkat desa. Terdapat 30 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat 12 perempuan serta 9 laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Pelaju yang dilakukan pada September 2022.

1.5.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

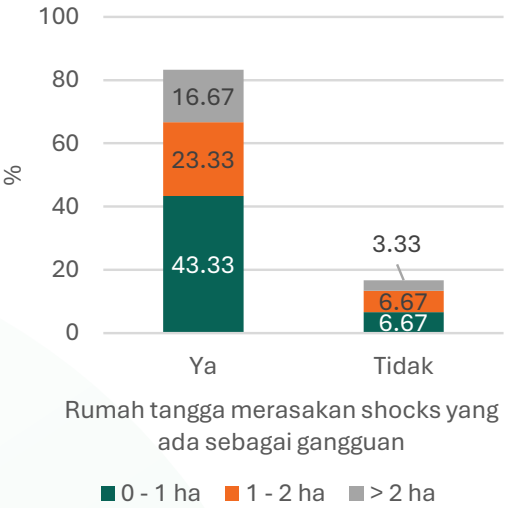
Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas

secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Pelaju, baik antarlelaki, antarperempuan, ataupun antarkelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun karet, sawah, kebun sawit, kebun campuran, mengambil ikan di sungai, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, buruh perusahaan kayu, buruh perusahaan sawit, dll) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Pelaju, yaitu: pandemi COVID-19, penurunan harga komoditas utama pertanian, kebakaran lahan dan hutan, dan kekeringan dan kemarau panjang. Menurut pendapat dari kelompok laki-laki dan perempuan, kekeringan dan kemarau panjang memberikan kerugian paling besar pada rumah tangga karena menyebabkan penurunan pendapatan keluarga secara drastis, penurunan ketersediaan air bersih, penurunan ketersediaan bahan pangan, penurunan kesehatan masyarakat.

Secara umum, kejadian luar biasa yang terjadi di Desa Pelaju dibedakan menjadi dua, yaitu akibat perubahan iklim dan bukan karena perubahan iklim. Guncangan (*shocks*) akibat perubahan iklim yaitu: kebakaran lahan dan hutan, serta kekeringan dan kemarau panjang. Sedangkan kejadian luar biasa yang tidak disebabkan oleh perubahan iklim adalah COVID-19 dan penurunan harga komoditas pertanian utama. Kejadian tersebut menimbulkan kesulitan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Gambar 6).



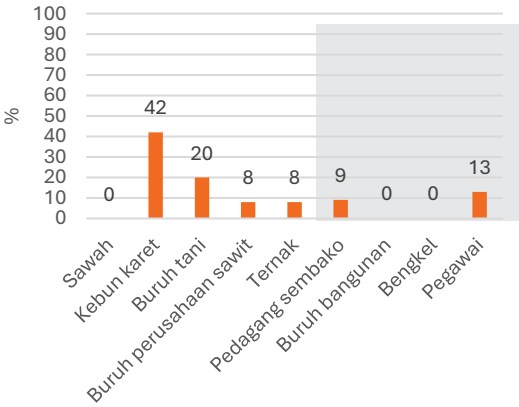
Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.

Sebagian rumah tangga di Desa Pelaju merasakan dampak dari guncangan (*shocks*) tersebut. Secara umum, sebanyak 23,3% rumah tangga merasa bahwa *shocks* yang terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan kebutuhan

dan penghidupan. Hal ini terjadi karena rumah tangga merasa tidak pernah mengalami kejadian luar biasa tersebut.

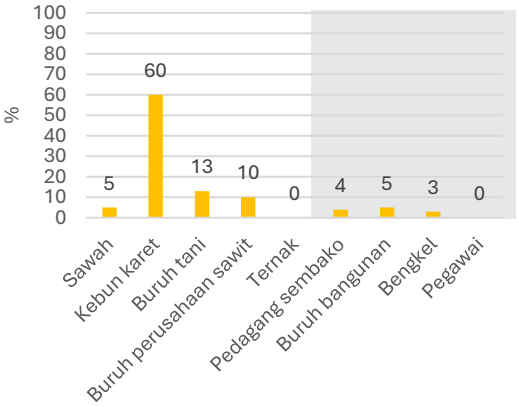
Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah kebun karet, buruh tani, buruh perusahaan sawit, dan ternak. Sedangkan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai paling penting adalah berjualan sembako, dan pegawai. Sumber penghidupan paling utama menurut kelompok laki-laki yang berbasis lahan adalah kebun karet, sawah, buruh tani, dan buruh

perusahaan sawit. Sedangkan berjualan sembako, buruh bangunan, bengkel, menjadi sumber penghidupan utama berbasis nonlahan menurut kelompok laki-laki. Dengan demikian terlihat perbedaan pendapat antara kelompok laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti pada Gambar 7, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.



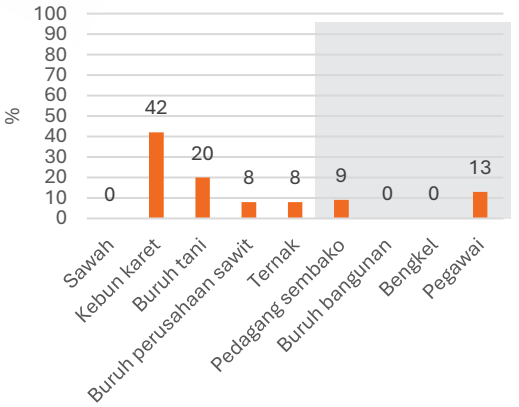
Sumber pendapatan

a. Persepsi perempuan pada kondisi normal



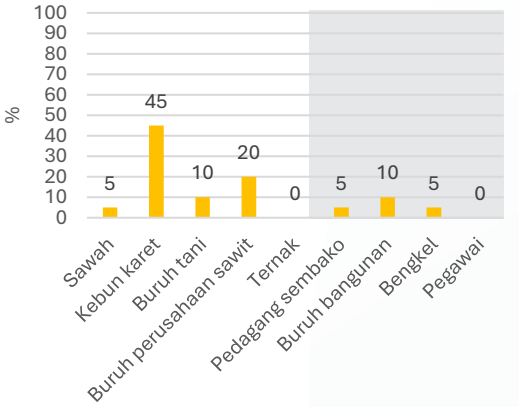
Sumber pendapatan

c. Persepsi lelaki pada kondisi normal



Sumber pendapatan

b. Persepsi perempuan saat ada shocks



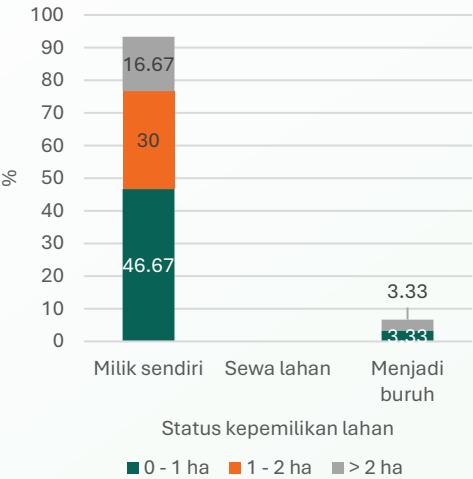
Sumber pendapatan

d. Persepsi perempuan saat ada shocks

Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks

Berdasarkan persepsi laki-laki dan perempuan, baik sumber penghidupan berbasis lahan dan nonlahan berkontribusi pada penghidupannya. Menurut kelompok perempuan, tidak terdapat perbedaan kontribusi sumber penghidupan saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Berbeda dengan pendapat kelompok laki-laki, kontribusi dari kebun karet dan menjadi buruh tani cenderung menurun saat terjadi *shocks*. Kontribusi pendapatan dari menjadi buruh sawit, berjualan sembako, menjadi buruh bangunan, dan bengkel, cenderung meningkat saat terjadi *shocks*. Sedangkan kontribusi dari sumber pendapatan lainnya cenderung sama saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 7.

Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Pelaju adalah berbasis lahan. Kegiatan pertanian dilakukan pada lahan milik sendiri atau sewa, dan menjadi buruh. Sebanyak 93,4% responden di Desa Pelaju memiliki lahan sendiri untuk dikelola dan 6,6% diantaranya menjadi buruh (Gambar 8).

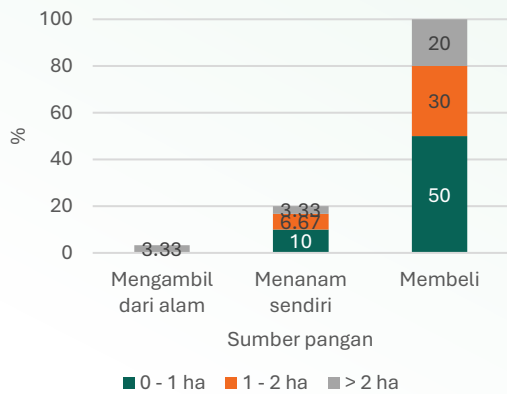


Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Pelaju

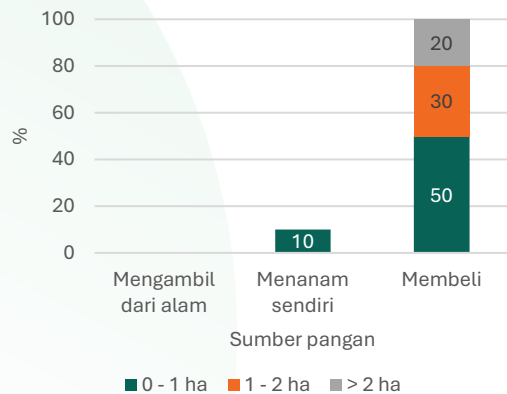
b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga sangat bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Pelaju dipenuhi dengan mengambil dari alam, menanam sendiri, dan membeli. Secara umum, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan pada saat terjadi *shocks* yang bersumber dari menanam sendiri dan mengambil dari alam cenderung mengalami penurunan. Sedangkan pemenuhan sumber pangan yang berasal dari membeli cenderung tetap. Apabila dilihat pada masing-masing kelompok rumah tangga, pemenuhan pangan pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha dari semua sumber pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks* cenderung sama. Pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha, pemenuhan pangan yang diambil dari alam cenderung menurun saat terjadi *shocks* dan pemenuhan pangan dari membeli cenderung tetap. Sedangkan pada kelompok rumah tangga > 2 ha, pemenuhan pangan dari menanam sendiri dan mengambil dari alam cenderung mengalami penurunan, dan pemenuhan bahan pangan dari membeli cenderung tetap (Gambar 9).



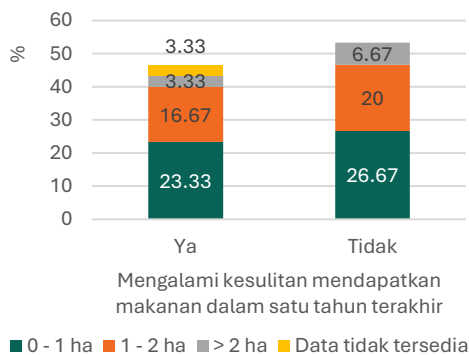
a. Kondisi normal



b. Saat terjadi *shocks*

Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

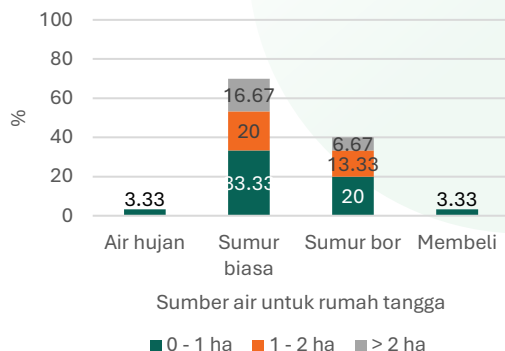
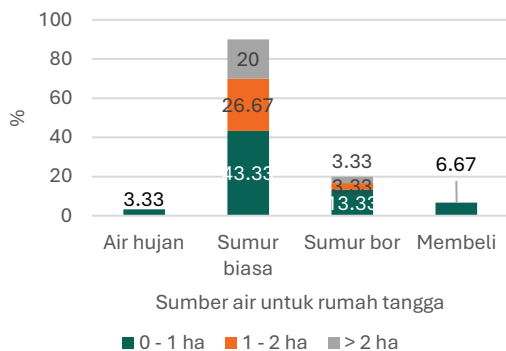
Dalam satu tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 10, yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Secara umum, sebanyak 46,7% rumah tangga yang diwawancarai mengalami kesulitan mendapatkan makanan dalam satu tahun terakhir dan lainnya tidak merasa kesulitan untuk mendapatkan makanan pada kondisi normal dalam satu tahun terakhir. Kesulitan mendapatkan bahan makanan paling banyak dirasakan pada Bulan Maret – September.



Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

Kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal terjadi karena beberapa kendala yang dirasakan, yaitu: hasil panen sebelumnya sudah habis, waktu panen mendatang belum tiba, makanan pada bulan itu sangat mahal, atau pendapatan pada bulan tersebut belum mencukupi. Kondisi tersebut menyebabkan 73,3% ibu di rumah tangga sempat memiliki kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Pelaju menggunakan air yang bersumber dari: air hujan, sumur biasa, sumur bor dan membeli. Secara umum, pemanfaatan air hujan cenderung sama saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Sedangkan air yang bersumber dari sumur biasa dan membeli cenderung menurun saat terjadi *shocks* dan pemanfaatan air dari sumur bor cenderung meningkat saat terjadi *shocks* (Gambar 11).



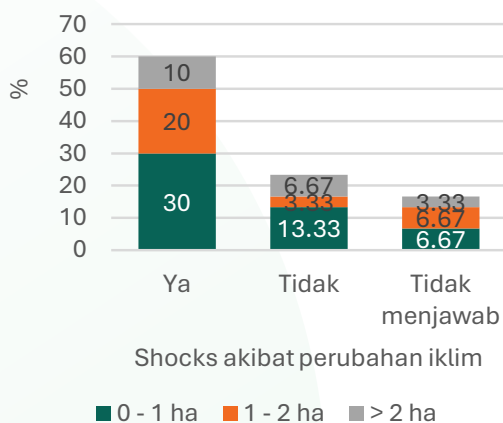
Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks)

c. Pertanian cerdas iklim

Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya. Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan; beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim; dan mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

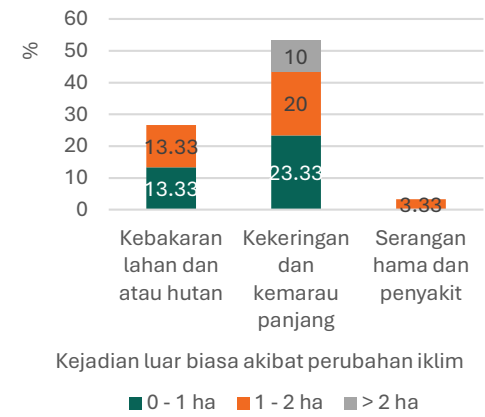
Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini,

akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, misalnya: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa sebanyak 60% rumah tangga yang ada di Desa Pelaju merasa *shocks* yang terjadi merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 12).



Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim

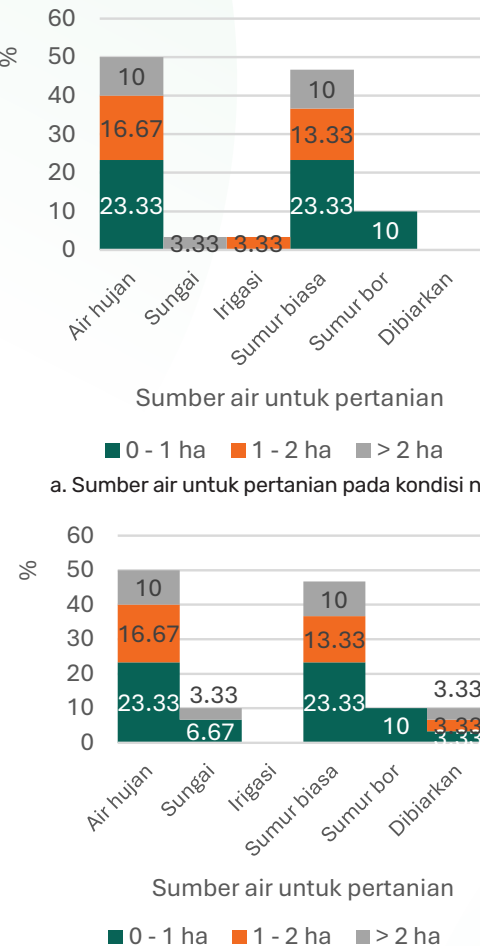
Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Pelaju adalah kebakaran lahan dan/atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang dan serangan hama dan penyakit, yang menimbulkan kerugian dan keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dalam konteks *shocks* yang berdampak pada produksi pertanian dan perkebunan, maka semua *shocks* tersebut menjadi poin penting yang perlu diperhatikan karena memiliki persentase yang cukup tinggi dirasakan oleh rumah tangga di Desa Pelaju (Gambar 13).



Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Pelaju.

Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Pelaju untuk kegiatan pertanian, yaitu: air hujan, sungai, irigasi, sumur biasa, dan sumur bor. Secara umum, pemanfaatan air hujan, air dari sumur biasa dan sumur bor cenderung tetap pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Terjadi

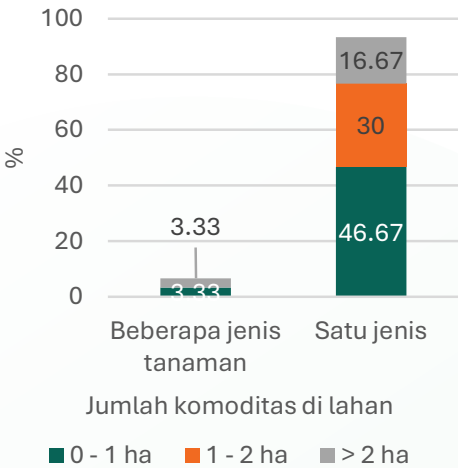
penurunan untuk pemanfaatan air yang bersumber dari saluran irigasi dan air sungai. Bahkan persentase kebun dibiarkan semakin meningkat saat terjadi *shocks* (Gambar 14).



Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat *shocks*

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Selain itu, rumah tangga juga perlu menghindari risiko gagal panen karena

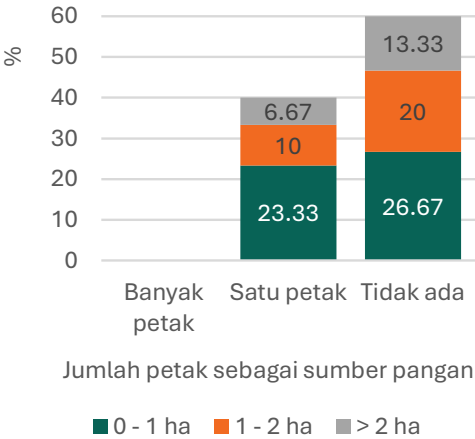
cuaca dari penerapan sistem pertanian saat ini, sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya. Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Pelaju, sebanyak 6,7% rumah tangga menanam beragam jenis komoditas dilahannya, seperti: durian, duku, jengkol, cempedak, dan nangka (Gambar 15). Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, memenuhi kebutuhan pangan, menambah penghasilan, dan mencegah risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas.



Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

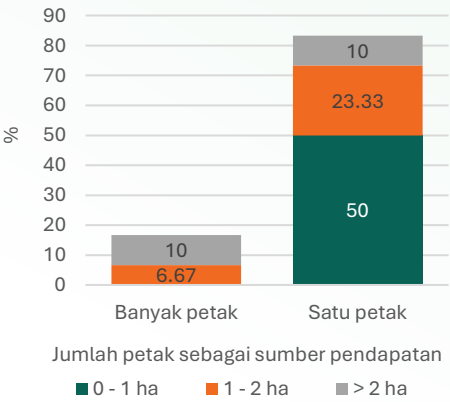
Dalam pemenuhan pangan, tidak terdapat rumah tangga di Desa Pelaju yang menggunakan beberapa petak lahannya untuk penyediaan sumber pangan keluarga (Gambar 16). Sebanyak 40% rumah tangga responden memiliki satu petak lahan yang dijadikan

sebagai sumber pangan. Sebanyak 60% lainnya tidak memiliki petak lahan yang dialokasikan secara khusus untuk penyediaan sumber pangan. Produktivitas lahan dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi alam seperti curah hujan dan angin, tingkat kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit.



Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan

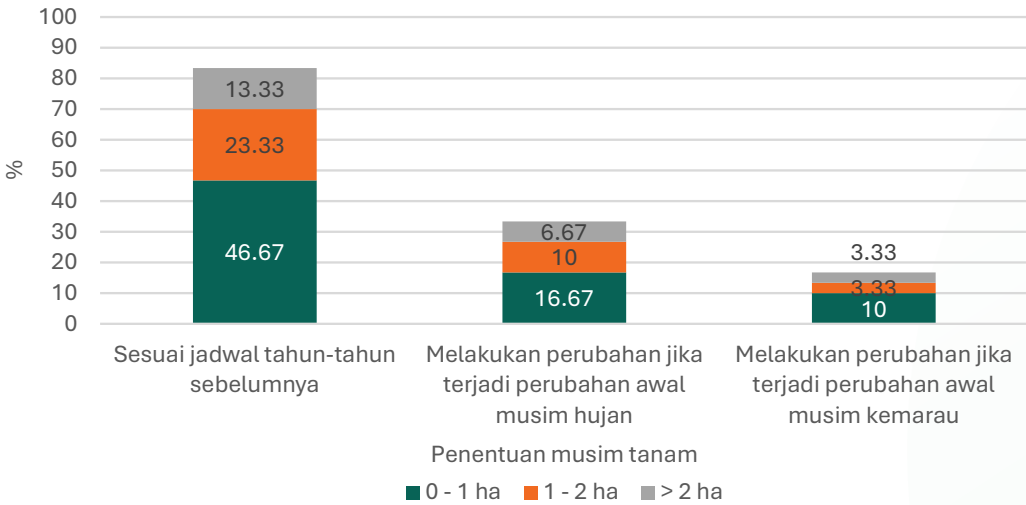
Sebanyak 16,7% rumah tangga di Desa Pelaju memiliki banyak petak kebun yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Kebun-kebun tersebut berada pada satu hamparan ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas lahan berbeda-beda karena praktik pertanian yang diterapkan, ketersediaan air, kondisi cuaca dan musim kering, kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Dengan banyaknya petak dan keragaman komoditas yang dimiliki oleh rumah tangga di Desa Pelaju, maka diharapkan kontinuitas produksi dan pendapatan akan bisa terwujud.



Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

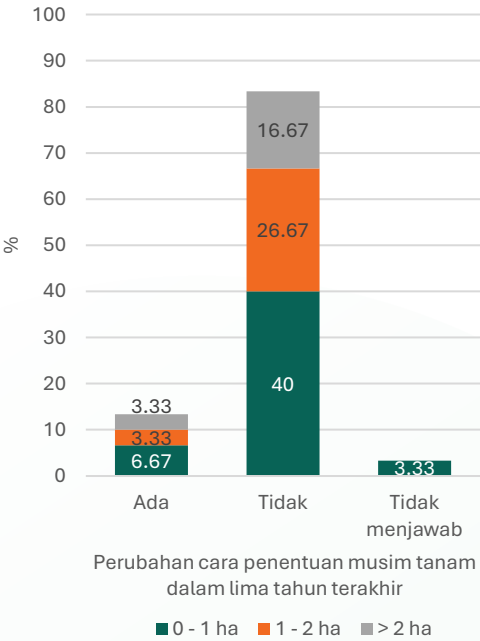
Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam. Sebanyak 83,3% rumah tangga di Desa Pelaju, masih menggunakan jadwal tanam yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai patokan dalam

memulai penanaman. Sebanyak 33,3% rumah tangga melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim hujan untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman. Sedangkan 16,7% lainnya melakukan perubahan jika terjadi perubahan awal musim kemarau (Gambar 18). Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu cara penentuan musim tanam. Secara umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam ini adalah mengikuti tradisi yang sudah ada di masyarakat, menyesuaikan dengan ketersediaan air, mengoptimalkan proses penanaman untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan oleh petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang, menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, mendapatkan informasi dari sesama petani, dan mendapatkan informasi dari penyuluh.



Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga

Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, sebanyak 83,3%% rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada. Terdapat 13,3% rumah tangga yang beradaptasi dengan melakukan perubahan cara penentuan musim tanam agar hasil yang diharapkan bisa diperoleh dengan maksimal. Dalam rumah tangga di Desa Pelaju, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.



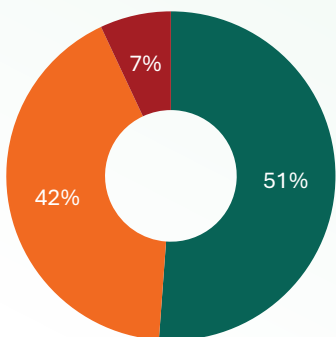
Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, rumah tangga yang diwawancarai di Desa Pelaju melakukan persiapan lahan dengan sistem tebas (46,7%) dan tebas dan bakar (50%). Penerapan metode tersebut dilakukan karena lebih mudah dan cepat untuk proses persiapan lahan. Setelah proses

penyiapan, pengelolaan lahan dilakukan dengan dicangkul secara manual (90%) dan menggunakan sabit atau parang (23,3%). Sebanyak 96,7% rumah tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan. Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala keluarga.

Sebagian besar pemenuhan kebutuhan air untuk pengelolaan lahan pertanian di Desa Pelaju dipenuhi dari embung yang dibuat secara bergotong royong (3,3%), embung yang dibuat dari bantuan pemerintah (3,3%), saluran irigasi (2,2%), air sumur (6,7%) dan beberapa lainnya memenuhi kebutuhan air dari sungai (6,7%). Apabila lokasi kebun berjauhan dari sungai, maka sebagian besar rumah tangga lainnya membiarkan kondisi tersebut dan mengandalkan air hujan untuk pemenuhan kebutuhan air untuk pertanian (83,3%). Saat terjadi musim hujan, beberapa kebun akan tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali (66,7%). Dalam pengelolaan sawah, sebanyak 20% rumah tangga mengandalkan sistem tadah hujan untuk pengairan dan 10% rumah tangga menggunakan irigasi permanen.

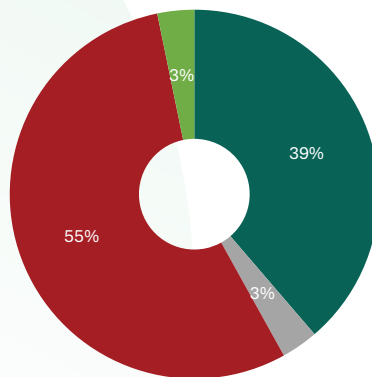
Sebanyak 93% rumah tangga di Desa Pelaju, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus (Gambar 20). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah kesesuaian jenis varietas dengan lahan, ketersediaan bibit yang dimiliki, sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut, atau tradisi dan pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Belum terdapat langkah antisipasi yang diketahui oleh rumah tangga untuk menghadapi risiko gagal panen.



- Tidak mengubah jenis atau ketika ada kondisi kekeringan panjang
- Tidak mengubah jenis tanaman ketika ada kondisi hujan terus-menerus
- Mengubah jenis atau varietas jika terjadi kondisi kekeringan panjang
- Mengubah jenis atau varietas jika ada hujan terus-menerus
- Lainnya

Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)

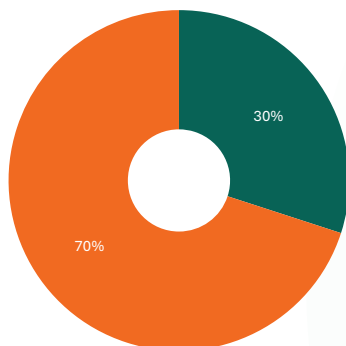
Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, 90% rumah tangga di Desa Pelaju, belum menggunakan jenis tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebanyak 39% rumah tangga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia dan 55% lainnya tidak melakukan pengendalian hama dan penyakit. Terdapat 3,3% rumah tangga yang melakukan pengendalian hama dan penyakit menggunakan pestisida organik yang dibuat sendiri. (Gambar 21). Belum terdapat rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.



- Menggunakan pestisida kimia
- Menggunakan pestisida organik yang dibeli
- Menggunakan pestisida organik yang dibuat sendiri
- Mengurangi hama penyakit dengan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu
- Tidak melakukan apa-apa
- Lainnya

Gambar 21. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem

Dalam pengelolaan lahan, 70% rumah tangga di Desa Pelaju menggunakan pupuk kimia, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 22. Baru terdapat 26,7% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida kimia (46,7%).

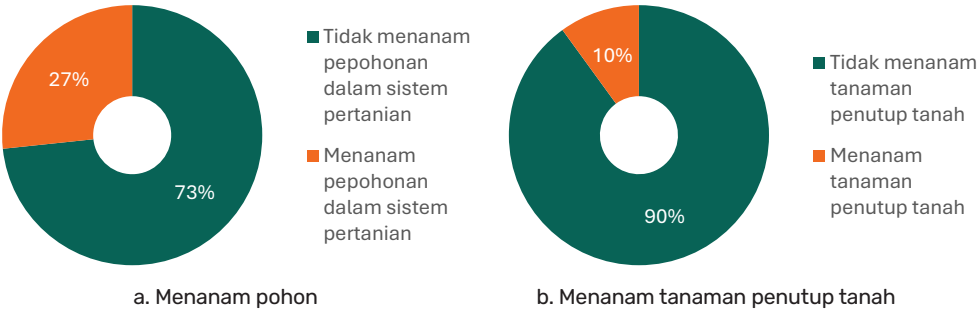


- Tidak menggunakan pupuk kimia
- Menggunakan pupuk kimia

Gambar 22. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan

Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, sebagian besar rumah tangga di Desa Pelaju merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa disadari oleh rumah tangga di Desa Pelaju sudah melakukan upaya dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, karena melakukan penanaman pohon dalam sistem

pertaniannya (27%) dan terdapat 10% rumah tangga yang menanam tanaman penutup tanah (Gambar 23). Menanam pohon dan tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim. Dengan kondisi demikian, masih perlu dilakukan pendampingan dan penyuluhan untuk praktik pertanian cerdas iklim dari berbagai pihak.



Gambar 23. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

d. Kondisi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun, seperti:

getah karet dan lain sebagainya; b) pertanian, seperti: padi, dan lain sebagainya; c) beternak: unggas, sapi, dan kerbau. Selain memiliki sumber pendapatan berbasis lahan, masyarakat sering memadukan sumber pendapatan berbasis nonlahan lainnya.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Pelaju memiliki beberapa sumber pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki empat hingga lima sumber pendapatan yang berasal dari hutan kebun, pertanian, peternakan, sumber pendapatan lainnya, dan sumber pendapatan dari anggota keluarga. Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, kelompok rumah tangga yang bernilai lima maka termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan

antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	8.650.000	20.000.000	700.000
1 - 2 ha	12.100.000	19.200.000	5.000.000
> 2 ha	69.525.000	69.525.000	69.525.000

*Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Pelaju

** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Pelaju

***Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Pelaju

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Masyarakat di Desa Pelaju telah memiliki aset produktif berupa tabungan (50%) dan lahan (100%). Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah mobil, sepeda motor, perahu bermesin, perahu tidak bermesin, sepeda, *salon/speaker*, televisi, kulkas, dispenser, *rice cooker*, *hand phone*, laptop/komputer, dan mesin jahit.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar

masyarakat Desa Pelaju memperoleh pinjaman dari bank, lembaga keuangan nonbank, dan anggota keluarga/kerabat. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Pelaju memiliki tabungan yang disimpan melalui: arisan, bank, dan disimpan sendiri.

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Pelaju, rumah tangga pemilik lahan telah memiliki sertifikat/girik/*letter C* sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif rendah (24,3%) dibandingkan dengan lahan yang belum memiliki sertifikat sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga. Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Pelaju juga memiliki ternak, seperti: unggas, sapi, dan kerbau.

Terdapat beberapa topik yang pernah dipraktikkan untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia dalam praktik pengelolaan lahan cerdas iklim, seperti: a) keberagaman jenis tanaman/ternak/ikan dalam kebun; b) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam kebun (contoh: kebun sawit, kebun karet); c) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam di ladang; d) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam pekarangan; e) jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi; f) jenis-jenis pohon atau tanaman kehutanan; g) jenis-jenis ternak yang dipelihara; h) jenis-jenis ikan/udang/hasil perairan lainnya yang dipelihara; i) cara budidaya untuk peningkatan hasil tanaman perkebunan; j) cara budidaya untuk peningkatan tanaman pangan; k) cara budidaya untuk peningkatan hasil ternak; l) cara budidaya untuk peningkatan hasil perikanan. Penentuan implementasi dilakukan oleh orang dewasa laki-laki dan mulai melibatkan peran perempuan, akan tetapi peran anak muda masih cenderung rendah.

Begitu pula dengan pihak-pihak yang banyak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, didominasi oleh dewasa laki-laki dengan peran anak muda dan perempuan yang juga masih cenderung rendah. Pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil belajar, pengalaman, dan pertukaran informasi sesama petani.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Pelaju, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu: a) penentuan kalender musim tanam; b) penentuan cara pembukaan lahan; c) penentuan cara menyiapkan lahan; d) penentuan cara pengaturan tata air; e) penentuan pemilihan jenis tanaman/ternak/ ikan; f) penentuan pengelolaan pemupukan; g) penentuan pengelolaan hama dan penyakit; h) pada penentuan cara pengendalian gulma; serta i) penentuan kegiatan terkait pascapanen, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Pelaju tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk berkebun. Modal untuk kegiatan pertanian biasanya berasal dari tabungan, pinjaman, bantuan, dan jarang sekali yang mendapatkan pinjaman rutin dari lembaga keuangan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan dari rumah tangga untuk tidak melibatkan diri dengan pinjaman karena masih ada cicilan dari pinjaman sebelumnya, sulit mengakses pinjaman, atau, kondisi ekonomi yang tidak menentu dan takut akan mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman, sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang kemudian dijadikan sebagai modal. Terkait bantuan, belum terdapat rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk pengelolaan lahan.

Sebagian rumah tangga sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan input lainnya. Selain akses pada bantuan, pelatihan dan penyuluhan belum banyak diterima oleh masyarakat Desa Pelaju, serta umumnya kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal sosial masyarakat di Desa Pelaju dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

Secara umum, sebagian masyarakat di Desa Pelaju pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan

organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

Partisipasi perempuan

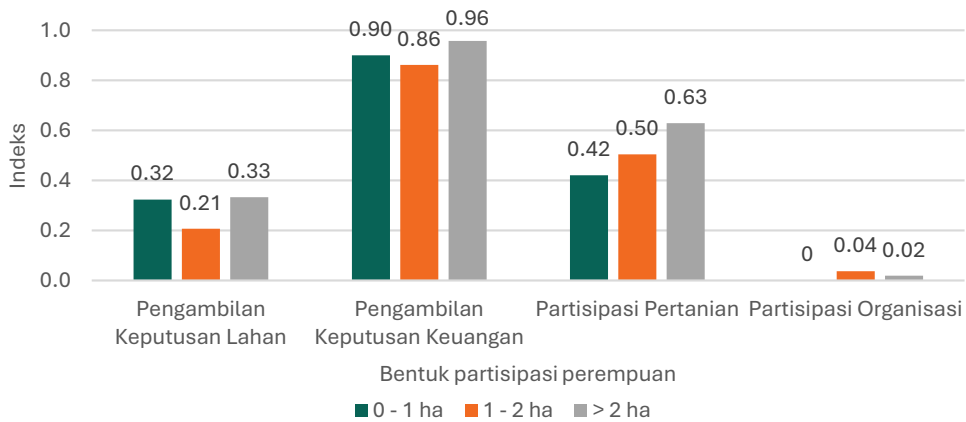
Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Pelaju, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih menonjol dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga. Dalam pengambilan keputusan lahan dan partisipasi dalam praktik pertanian, peran perempuan juga dinilai cukup besar. Sedangkan keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan di masyarakat dilakukan dan diputuskan oleh laki-laki. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan bermasyarakat masih jarang.

Jika dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengambilan keputusan lahan dan keterlibatan perempuan dalam kegiatan pertanian, pada kelompok rumah tangga > 2 ha lebih tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok rumah tangga

lainnya. Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga (Gambar 24).

Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Pelaju berada di atas enam desa lainnya kecuali untuk partisipasi perempuan dalam organisasi atau komunitas di masyarakat.

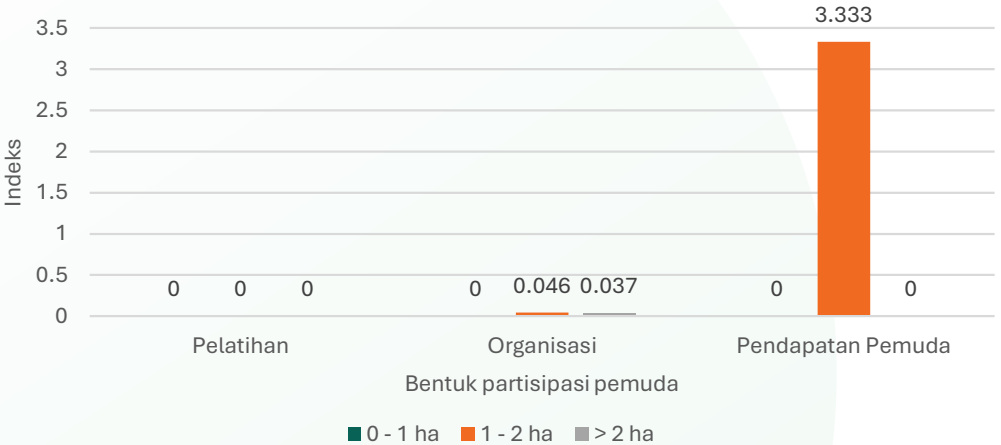


Gambar 24. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemudi merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009

tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 25.



Gambar 25. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

Kontribusi pendapatan pemuda pada rumah tangga masih sangat minim untuk kelompok rumah tangga 0 – 1 ha dan kelompok rumah tangga > 2 ha. Belum terdapat pelibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan dan penyuluhan pada semua kelompok rumah tangga. Pemuda juga mulai berperan aktif dalam kegiatan organisasi atau komunitas sosial yang ada di masyarakat, terutama pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha. Meskipun demikian, peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi ke depannya. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Pelaju. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di Desa Pelaju berada di bawah rata-rata enam desa kecuali untuk kontribusi pendapatan pemuda pada rumah tangga.

1.5.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

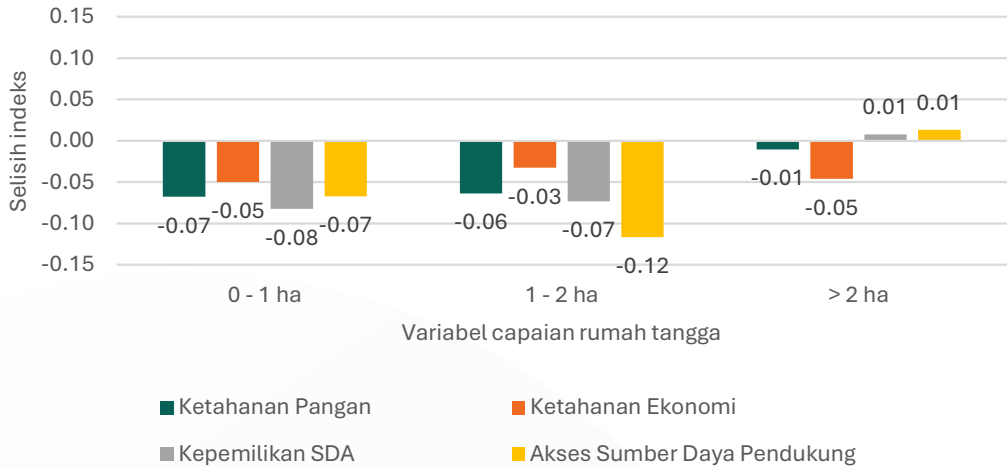
Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Pelaju terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami). Saat terjadi kejadian luar biasa, anggota keluarga yang biasanya ikut serta dalam proses pengambilan keputusan adalah kepala keluarga, istri, anak lelaki, orang tua laki-laki dan orang tua perempuan. Proses pengambilan keputusan apabila terdapat perubahan dalam penentuan strategi penghidupan rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya diputuskan oleh kepala keluarga. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan, tetap dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya ditentukan secara langsung oleh kepala keluarga.

1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber

eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga diantara kelompok rumah tangga yang berbeda dilakukan dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok yang sama pada enam desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Pelaju dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai nol (Gambar 26).



Gambar 26. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha dan kelompok rumah tangga 1 – 2 ha di Desa Pelaju, semua variabel capaian rumah tangga memiliki indeks yang lebih rendah dibandingkan indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa. Pada kelompok rumah tangga > 2 ha, variabel capaian rumah tangga untuk kepemilikan

sumber daya alam dan akses sumber daya pendukung berada di atas rata-rata enam desa lainnya pada kelompok keluarga yang sama, sedangkan variabel ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi berada di bawah rata-rata enam desa lainnya pada kelompok rumah tangga yang sama.



Strategi Peningkatan Penghidupan
Berkelanjutan Masyarakat

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) pada kelima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Pelaju. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; dan (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan

penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Pelaju untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Pelaju secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada September 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Pernah terdapat kegiatan penyuluhan tentang PMK pada ternak	Kurangnya minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan penyuluhan dan informasi yang disampaikan belum dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat Belum terdapat penyediaan informasi resmi terkait harga dari pemerintah terkait	Program dan peraturan, adat istiadat, dan sosok kepemimpinan yang mendukung dalam penyediaan modal penghidupan	Perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Dukungan pihak swasta seperti bank untuk penyediaan modal finansial bagi petani	Bunga pinjaman yang dinilai cukup tinggi Sulitnya persyaratan administrasi yang harus dipenuhi untuk mengakses pinjaman	-	-
	Dukungan dari pemerintah daerah dan pemerintah desa dalam penyediaan modal fisik	Jarak antara desa dengan penyedia bahan input sangat jauh Ketersediaan infrastruktur dan peralatan pertanian pendukung yang dibutuhkan petani masih rendah Akses jalan desa dan jalan tani perlu diperbaiki	-	-
	Terdapat kelompok tani yang memudahkan petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian Terdapat berbagai kelompok sosial lain, seperti: koperasi, kelompok perempuan, kelompok pemuda, dan kelompok kolektif desa yang aktif	Kurangnya keaktifan anggota kelompok tani Kurangnya pendampingan pada kelompok perempuan dan kelompok pemuda Banyak tenaga yang harus dikeluarkan, namun para anggota tidak mendapatkan insentif dari jasa yang diberikan	-	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Dukungan pemerintah daerah untuk mendorong masyarakat melakukan sertifikasi pada lahannya	Petani kesulitan dalam penentuan tata batas lahan untuk proses sertifikasi	-	-
	Modal penghidupan dapat diakses oleh laki-laki dan perempuan	Akses pada modal penghidupan lebih banyak diakses oleh laki-laki	-	-
Sistem dan praktik usaha tani	Masyarakat sudah mulai mengenal sistem tumpang sari atau kebun campur	Penggunaan pupuk, pestisida dan herbisida kimia dalam kegiatan pertanian Penyediaan kebutuhan air untuk kegiatan pertanian masih kurang Masyarakat masih dominan untuk menerapkan sistem penanaman monokultur	-	Sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan petani karena keterbatasan dana dan bantuan yang diberikan
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian	Kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman secara alami	Penyakit PMK pada ternak sapi Menurunnya ketersediaan pakan bagi ternak	Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian
	-	-	Potensi keanekaragaman yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat: bambu, rotan, madu kelulut, jengkol, pelepah salak, dan kroto	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Pasar dan rantai nilai	-	Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya	Keterikatan antara petani dengan tengkulak, menyebabkan petani tidak bisa menjual produknya dengan harga yang lebih tinggi	Serangan hama dan penyakit
	-	Ketersediaan sarana dan alat produksi masih kurang	-	-
Strategi penghidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan	-	Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian
	-	Masih banyak masyarakat yang belum menerapkan sistem kebun campur. Namun beberapa diantaranya sudah mulai menerapkan kebun campur dalam pengelolaan lahannya. Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian	-	-
	Sudah memiliki aset produktif	-	-	Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	-	Sumber pendapatan dari satu petak lahan, terdapat beberapa rumah tangga yang menggunakan beberapa petak lahan sebagai sumber pendapatan	-	-
	-	Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah	-	-
Ketahanan pangan	Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari banyak petak lahan	Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari satu petak lahan	-	Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga
	-	-	-	Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang

Analisis SWOT untuk Desa Pelaju dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman masing-masing komponen, yaitu modal penghidupan, sistem dan praktik usaha tani, pasar dan rantai nilai, strategi penghidupan, dan ketahanan pangan. Masyarakat desa ini mendapatkan manfaat dari tersedianya modal penghidupan, terutama berupa sumber daya alam. Kelompok tani yang ada saat analisis dilakukan berpotensi mengakses input dan pelatihan pertanian. Dukungan dari pemerintah daerah, pemerintah desa, pihak swasta, dan adat istiadat juga memiliki peran dalam penyediaan modal penghidupan

di Desa Pelaju. Namun terdapat keterbatasan pengembangan sumber daya manusia sehingga masyarakat masih kekurangan kesempatan untuk mendapatkan pelatihan untuk dapat mengelola lahan pertaniannya dengan optimal. Peningkatan minat masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan pelatihan perlu ditingkatkan melalui pemilihan materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pemilihan metode penyampaian pelatihan yang tepat, sehingga masyarakat merasa tertarik untuk mengikuti pelatihan. Pelibatan perempuan dan kelompok

pemuda juga perlu ditingkatkan dalam berbagai akses dan pengelolaan modal penghidupan.

Kemudahan untuk mengakses pinjaman untuk penyediaan modal finansial dengan bunga yang kecil juga perlu menjadi perhatian berbagai pihak terkait untuk mendukung pengembangan usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat. Selanjutnya, masyarakat sudah mulai mengenal dan menerapkan praktik kebun campur dan masih terdapat masyarakat melakukan praktik kebun monokultur. Pengelolaan pertanian menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana yang tidak memadai dan akibatnya implementasi optimal tidak memungkinkan. Beberapa keterbatasan yang dimaksud, adalah: jauhnya jarak yang harus ditempuh untuk mendapatkan bahan input, ketersediaan alat pertanian, ketersediaan bahan input pertanian, dan lain sebagainya. Selain itu, ancaman perubahan iklim yang semakin nyata juga berpengaruh pada kegiatan pertanian masyarakat. Selanjutnya, sulitnya mendapatkan pupuk kimia untuk melakukan pemupukan memberikan peluang penerapan pertanian cerdas iklim. Adapun potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh desa, adalah: bambu, rotan, madu kelulut, jengkol, pelepah salak, dan kroto. Potensi tersebut dapat digunakan oleh masyarakat secara bijaksana dengan memperhatikan kelestariannya di alam.

Akses pasar untuk menjual hasil panen dengan harga yang menguntungkan menjadi tantangan masyarakat petani

desa ini. Selanjutnya, masyarakat memiliki sumber pendapatan yang beragam, namun teridentifikasi kurangnya kemampuan beradaptasi dalam pengelolaan pertanian guna mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim. Dampak perubahan iklim terhadap produksi pertanian sudah dirasakan masyarakat. Dari sisi sumber pangan, sebagian besar masyarakat memenuhi kebutuhan pangannya dengan membeli. Produksi sumber pangan ini rentan terhadap dampak perubahan iklim, sehingga perlu strategi adaptif untuk menjamin ketahanan pangan jangka panjang. Selain itu, diperlukan pendampingan dari berbagai pihak yang kompeten dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam praktik pertanian cerdas iklim.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 27.



Gambar 27. Strategi dari analisis SWOT

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Pelaju. SA di Desa Pelaju adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan lahan sehingga dapat meningkatkan produktivitas

kebun di Desa Pelaju. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadartahuan keluarga petani terkait pangan lokal dan pola makan yang sehat.

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Pelaju adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas yang beragam dikedirannya dengan memperhatikan tantangan perubahan iklim untuk mengurangi risiko gagal

panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan - Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi turnaround (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha non pertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Pelaju dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan pemangku kepentingan lainnya dalam

meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang sehat dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan - Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Pelaju, yaitu: SD pertama adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budidaya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD kedua adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budidaya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD ketiga adalah perbaikan akses jalan tani dan jalan desa. SD keempat yaitu penyuluhan dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Pelaju, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan Perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung partisipasi

perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; serta (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.



Penutup

Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik penghidupan desa dan strategi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Pelaju yang berada dalam sub-lanskap KHG Saleh-Sugihan di Provinsi Sumatra Selatan, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan modal finansial dan modal sumber daya alam karena terdapat penyediaan modal finansial biasanya diperoleh masyarakat dari program KUR (Kredit Usaha Rakyat) atau pinjaman dari lembaga-lembaga keuangan non-bank yang memberikan layanan khusus bagi perempuan prasejahtera pelaku usaha ultra mikro, baik yang ingin memulai usaha ataupun mengembangkan usaha, serta tersedia banyak lahan pertanian untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pangan dan sebagainya.

Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama karet monokultur. Keragaman ini juga mencakup sumber penghidupan masyarakat, yang bervariasi berdasarkan tingkat kerentanan rumah tangga, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga. Proses pengambilan keputusan dan tingkat

pencapaian rumah tangga menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat penghidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



Lampiran

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Sumber Daya Alam	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/ lembaga keuangan nonbank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst)

Lampiran 2. Daftar 12 desa di Sublanskap KHG Saleh – Sugihan dan KPHP Lalan Mangsang Mendis

Desa-desanya di sublanskap KHG Saleh - Sugihan	Desa-desanya di sublanskap KPHP Lalan Mangsang Mendis
- Desa Beringin Agung	- Desa Kepayang
- Desa Daya Murni	- Desa Mangsang
- Desa Ganesha Mukti	- Desa Mendis Jaya
- Desa Jalur Mulya	- Desa Muara Medak
- Desa Pelaju	- Desa Muara Merang
- Desa Timbul Jaya	- Desa Suka Damai

BUKU PROFIL DESA

DESA PELAJU

**Kecamatan Rambutan,
Kabupaten Banyuasin,
Provinsi Sumatera Selatan**

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id